

UMAT YANG KUDUS YANG RAJIN BERBUAT BAIK

Titus 2:11-14

Mikha Halim

Tujuan:

- Jemaat memahami bahwa tujuan Allah menguduskan umat-Nya agar berbuat baik
- Jemaat termotivasi berbuat baik senantiasa karena kehidupannya yang telah dikuduskan oleh Kristus
- Jemaat sukarela berbuat baik sebagai cerminan orang yang dikuduskan oleh Kristus

Pendahuluan

Kisah tentang orang Kristen yang hidupnya tidak memuliakan Tuhan, bejat, kotor, bobrok, dsb rasanya sudah menjadi rahasia umum di zaman sekarang ini. Akibatnya ketika kita menginjili, tidak jarang orang tersebut malah berkata: “Ah, semua agama kan sama saja, yang paling penting kita harus berbuat baik.” Ketika mendengar kalimat ini, janganlah kita terburu-buru mengeluarkan jurus apologetika kita untuk berdebat dengannya. Sebaliknya kalimat ini patut menjadi bahan instropeksi buat diri kita sendiri, mengapa orang kok sampai berpikir demikian.

Kalimat ini sebenarnya menyerukan sebuah kepahitan dan kekecewaan yang mendalam terhadap agama-agama di dunia ini. Kalimat tersebut juga menyerukan sebuah protes keras terhadap orang yang hanya pandai bicara tentang agama, namun tidak

disertai dengan tindakan/ perbuatan yang selaras dengan imannya. Dunia ini tidak hanya butuh orang-orang yang pandai bicara tentang iman, namun juga yang hidupnya selaras dengan imannya. Bahkan lebih dari itu, Tuhan juga sedang mencari dan memanggil umat-Nya yang rela memberikan hidupnya sebagai saksi Tuhan di tengah-tengah dunia ini. **Karena tujuan Tuhan menyelamatkan dan menguduskan kita adalah untuk memuliakan-Nya dengan cara berbuat baik. Jadi perbuatan baik adalah sarana dimana kita memuliakan Tuhan.**

Bridge

Pesan inilah yang sedang Paulus sampaikan kepada Titus yang saat itu sedang melayani Jemaat Tuhan di Kreta. Bahwa sesungguhnya betapa Tuhan merindukan umat tebusan-Nya untuk menjalani suatu kehidupan yang kudus yang ditunjukkan lewat perbuatan baik.

Sekilas tentang Surat Titus

Surat Titus adalah surat yang digolongkan ke dalam surat penggembalaan, karena di dalamnya berisi tentang nasihat-nasihat atau saran-saran untuk menggembalakan Gereja Tuhan. Surat ini memiliki makna penting bagi Titus dan juga jemaat Tuhan yang ada di Kreta. Karena saat itu mereka hidup di tengah-tengah kondisi masyarakat yang rusak.

Kondisi Masyarakat Kreta

Titus 1:10-12 menjelaskan kondisi masyarakat Kreta saat itu, "Karena sudah banyak orang hidup tidak tertib, terutama di antara *mereka yang berpegang pada hukum sunat*. Dengan omongan yang sia-sia mereka menyesatkan pikiran. Orang-orang semacam itu harus ditutup mulutnya, karena mereka mengacau banyak keluarga dengan mengajarkan yang tidak-tidak untuk mendapat untung yang memalukan. Seorang dari kalangan mereka, nabi mereka sendiri, pernah berkata, "Dasar orang Kreta pembohong, binatang buas, pelahap yang malas."

Dari ayat-ayat di atas nampaknya masyarakat Kreta bukanlah orang yang sama sekali asing terhadap agama. Ayat 10 menyatakan bahwa di antara mereka ada yang berpegang pada hukum sunat; ayat 12 menyatakan bahwa di antara mereka ternyata sudah ada nabi yang mengajar mereka. Jadi bisa dibilang bahwa masyarakat Kreta adalah masyarakat yang sudah mengenal agama, yaitu agama Yahudi, namun kehidupan mereka sama sekali tidak mencerminkan apa yang diajarkan oleh hukum Taurat. Bahkan nabi mereka sendiri pun pernah berkata, "Dasar orang Kreta pembohong, binatang buas, pelahap yang malas." Label seperti ini seharusnya diberikan kepada orang yang tidak berbudaya, tidak beragama, dan tidak berpendidikan. Namun di Kreta, label ini justru diberikan kepada orang beragama dan berpendidikan. Ini adalah sebuah tamparan yang keras bagi orang-orang beragama pada waktu itu.

Peringatan buat orang Kristen agar bersaksi lewat perbuatan baik

Tamparan keras ini juga menjadi peringatan buat Jemaat Tuhan yang ada di Kreta, bahwa jangan sampai sindiran itu juga tertuju buat orang-orang Kristen. Oleh sebab itu Paulus menulis surat dan menasihatkan Titus yang saat itu sedang melayani di Kreta. Paulus berkata, “Beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat” (2:1). Apa isi berita dari ajaran yang sehat tersebut? Yaitu tentang sebuah **hidup yang melakukan kebaikan, lewat perbuatan yang selaras dengan iman**. Paulus menasihatkan agar orang-orang tua, orang muda, laki-laki, atau pun perempuan, bahkan hamba sekalipun, dapat menunjukkan suatu sikap hidup yang selaras dengan iman mereka. Jadi untuk menghadapi situasi masyarakat Kreta yang rusak moralnya, Paulus tidak menggunakan khotbah-khotbah teologis, seminar-seminar yang berat, melainkan dengan menganjurkan orang-orang Kristen untuk “meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan hidup bijaksana, adil, dan beribadah di dunia sekarang ini!” (ayat 12). Inti dari semua ajaran ini adalah BERBUAT BAIK.

Yang menarik di sini adalah di ayat 14, ditutup dengan sebuah keterangan akhir, yaitu *yang rajin berbuat baik*. Kata “rajin” memiliki pengertian giat, bersemangat, dan konsisten/terus-menerus. Misalnya rajin *ngapel*, rajin cari *duit*, rajin berolahraga. Orang tersebut pasti bukan hanya **rutin** melakukan kegiatan tersebut, namun juga **senang** melakukannya. Itulah

yang disebut rajin. Jadi perbuatan baik yang dimaksud bukanlah perbuatan yang sesekali atau karang-kadang, namun suatu perbuatan baik yang dilakukan dengan konsisten dan sukacita.

Ajaran ini juga sebenarnya ditujukan bagi kita yang hidup di zaman ini. **Maraknya kasus pembunuhan dan pemerkosaan meneriakkan sebuah jeritan akan kebutuhan perbuatan baik yang sejati.** Ini adalah sebuah tantangan sekaligus kesempatan bagi kita untuk bersaksi lewat perbuatan baik, yaitu perbuatan yang selaras dengan iman kita (*Catatan: bagian ini bisa dikembangkan untuk menyentuh kebutuhan pendengar*).

Mengapa kita harus melakukan perbuatan baik dalam hidup kita?

1. Karena perbuatan baik merupakan EKSPRESI dari keselamatan yang sudah Allah berikan untuk kita (ayat 11)

Pembahasan ayat

- Keselamatan menjadi dasar utama dari perbuatan baik kita. Ayat 11 dimulai dengan kata “karena,” menunjukkan bahwa keselamatan adalah penyebab atau alasan dari semua perbuatan baik yang dinasihatkan di ayat 1-10.
- Ini yang membedakan perbuatan baik di dalam iman Kristen dengan keyakinan lainnya. Bahwa keselamatan adalah dasar atau alasan, bukan hasil atau akibat dari perbuatan baik.

- Jadi perbuatan baik adalah ekspresi dari keselamatan yang sudah kita terima dari Tuhan. Selain dari itu, perbuatan baik juga turut menegaskan identitas kita sebagai umat tebusan Tuhan, yang diselamatkan dan dikuduskan.

Ilustrasi/ Analogi: Apakah yang dimaksud dengan ekspresi?

Lagu “Nasi Padang” karangan orang Norwegia. Dia menciptakan lagu tersebut karena ia sudah pernah merasakan lezatnya Nasi Padang. Kenikmatan akibat makan nasi padang tersebut **diekspresikan** lewat lantunan nada dan lirik yang sangat persuasif. Demikian juga dengan kita, seharusnya orang-orang yang sudah sungguh-sungguh diselamatkan, **mengekspresikan** kasih Allah lewat perbuatan baik. Perbuatan baik yang dilakukan sebagai ekspresi terhadap kasih Allah/ keselamatan, pasti memiliki sentuhan yang berbeda dengan perbuatan baik yang formalitas (*Link: <https://www.youtube.com/watch?v=ChSI9DuSZFg>*).

Aplikasi

- Mungkin perbuatan baik bukanlah suatu frasa yang asing bagi kita. Namun bagaimana kita memaknai dan melakukannya? Banyak orang yang berbuat baik hanya karena sungkan, “*Masa orang Kristen ga berbuat baik sih;*

kalo aku ga bantu ntar dikatain lagi; ga enak lah, dulu dia juga pernah bantu aku. Saudara, perbuatan baik yang didasarkan pada pemikiran-pemikiran seperti ini bukanlah perbuatan baik yang berkenan pada Tuhan. Bahkan perbuatan baik seperti ini tidak akan bertahan lama. Hal tersebut akan segera sirna jika orang tidak tahu bahwa kita ini orang Kristen; jika orang lain tidak pernah membantu kita; atau jika tidak ada orang yang melihat kita.

- Perbuatan baik yang dilandaskan pada kasih Allah, yakni keselamatan yang sudah kita terima akan membuat perbuatan baik keluar secara otomatis dan bertahan lama. Sebagaimana keselamatan itu sifatnya teguh dan kekal, demikian juga perbuatan baik kita akan tetap teguh dan bertahan lama.

2. Karena perbuatan baik merupakan bagian dari PEMBENTUKAN yang Allah kerjakan, agar kita semakin sesuai gambaran Anak-Nya (ayat 12)

Pembahasan ayat

- Ayat 12 berkata: “Ia mendidik kita.” Kata “mendidik” berarti mengajar, melatih, membentuk seseorang menjadi pribadi yang sesuai dengan maksud sang pendidik. Roh Kudus, pribadi yang mengerjakan pengudusan dalam diri orang percaya diibaratkan sebagai seorang guru yang mendidik dan menuntun kita.

- Roh Kudus mendidik kita agar *meninggalkan segala kefasikan dan keinginan duniawi*. Sebaliknya memberikan kita kekuatan untuk melakukan kebaikan, yakni hidup dalam kebijaksanaan, keadilan, dan ibadah kepada Tuhan dalam hidup yang sekarang ini. Ketika kita mengikut 'kurikulum pendidikan' Allah Roh Kudus, disanalah kita dibentuk semakin sesuai dengan gambaran Anak-Nya.
- Melalui perbuatan baik, sesungguhnya kita sedang dibentuk semakin serupa dengan gambaran Tuhan Yesus, Tuhan Pencipta dan Juruselamat kita karena kasih karunia Allah yang memberikan keselamatan, bukanlah kasih yang memanjakan dan merusak, namun yang mendidik dan mendewasakan.

Ilustrasi/ analogi tentang pembentukan

- Pembentukan adalah usaha yang disengaja untuk menghasilkan suatu kualitas yang sesuai dengan harapan sang pembentuk.
- Kisah pelatihan pramugari di sekolah penerbangan di Chengdu, ShiChuan-China. *Link: <http://www.vemale.com/ragam/90912-rahasia-senyum-sempurna-pramugari-di-china-adalah-menggigit-sumpit.html>*
- Hasilnya adalah kehadiran para pramugari membawa kesan baik bagi setiap pelanggan, sehingga kepercayaan dan profit perusahaan meningkat

Aplikasi

- Jika “perbuatan baik” adalah bagian dari pembentukan, maka perbuatan baik harus menjadi sebuah gaya hidup dan identitas kita.
- Dengan demikian, ketika orang melihat kita, mereka dapat melihat Tuhan yang hidup di dalam diri kita.

Penutup: Menyambut hari baik dengan berbuat baik (ayat 13-14)

Saudaraku, bagaimana dengan hidup kita sekarang? Apakah kita sudah menjadi **umat kudus Allah yang rajin berbuat baik**? Ketahuilah sesungguhnya orang-orang di sekeliling kita sedang menantikan perbuatan baik. Mereka rindu melihat perbuatan baik kita bersinar, menerangi hidup mereka, memberikan kelegaan, dan membawa perubahan dalam hidup mereka.

Lebih dari itu, sesungguhnya Tuhan terlebih rindu melihat anak-anakNya menyaksikan kemuliaan Tuhan lewat perbuatan baik. Dan suatu hari kelak, ketika Tuhan datang kembali, biarlah kita semua dapat bersukacita menyambut-Nya, karena selama hidup di dunia ini, kita sudah bersaksi lewat perbuatan baik. Amin.

Dapatkan Iman tanpa Perbuatan Baik Menyelamatkan Manusia?

Yakobus 2:14-26

Agus Susanto

Tujuan:

- Jemaat memahami bahwa perbuatan baik adalah bukti dari iman yang hidup
- Jemaat bertekad untuk mewujudkan iman kristianinya melalui perbuatan baik
- Jemaat membuktikan iman kristianinya dengan memperhatikan dan menolong sesamanya

Pendahuluan

Pada tahun 1998 di Amerika Serikat ada sebuah peristiwa yang mengejutkan yakni Presiden Bill Clinton memberikan penghargaan *Presidential Citizens Medal* kepada seorang tukang cuci keliling bernama Oseola McCarty. Sebuah penghargaan nasional tertinggi kedua yang diberikan kepada warga Amerika Serikat yang menjadi teladan yang baik. Mengapa Ibu McCarty ini diberikan penghargaan ini? Karena dia telah melakukan suatu perbuatan baik yang penuh dengan kemurahan hati dan cukup mengherankan, yaitu mendonasikan uang sebesar \$150.000 untuk dana beasiswa di *The University of Southern Mississippi*.

Ibu McCarty ini lahir di keluarga miskin, namun demikian Mama dari Ibu McCarty ini selalu mengajarkan kepada dirinya

untuk menabung uang di bank. Ketika bersekolah di kelas 6, Ibu McCarty harus berhenti sekolah dan akhirnya menjadi tukang cuci keliling. Selama bekerja sebagai tukang cuci keliling, Ibu McCarty ini menjalani kehidupan dengan sederhana. Dia selalu berjalan kaki ketika menempuh perjalanan dari rumah ke rumah. Ketika uangnya cukup untuk membeli mobil, dia tidak pernah membeli mobil. Setiap hari Minggu bersama temannya Ibu McCarty ini pergi ke gereja untuk beribadah di *Friendship Baptist Church*. Ibu ini juga hanya memiliki TV hitam putih yang hanya bisa menerima siaran TV yang sangat terbatas. Kehidupan ini dijalannya sampai dia meninggal tahun 1999. Itulah sebabnya Ibu McCarty ini dapat mengumpulkan \$150.000 untuk dana beasiswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa uang sebesar \$150.000 adalah uang hasil jerih lelahnya bekerja sebagai tukang cuci keliling seumur hidupnya dan semuanya itu diberikan untuk dana beasiswa. Sungguh sebuah perbuatan baik yang penuh dengan kemurahan hati.

Setiap orang yang membaca atau mendengar cerita Ibu McCarty biasanya akan setuju bahwa dia melakukan perbuatan baik yang penuh dengan kemurahan hati. Banyak orang di dunia ini berpendapat bahwa segala sesuatu yang dikerjakan karena amal dan kebaikan akan disebut sebagai “perbuatan baik”. Dunia mengajarkan manusia untuk berbuat amal sebanyak mungkin agar bisa mendapatkan pahala sehingga memperbesar kemungkinan untuk masuk ke surga. Namun satu pertanyaan

penting yang perlu dipikirkan ulang adalah apa artinya perbuatan baik? Apakah segala sesuatu yang dianggap sebagai perbuatan baik menurut pandangan manusia juga merupakan sebuah perbuatan baik yang berkenan di hadapan Tuhan? Apa yang Alkitab katakan tentang perbuatan baik?

Menurut Pengakuan Iman Westminster Bab 15, perbuatan baik adalah perbuatan yang dilakukan dalam ketaatan kepada perintah-perintah Allah (Ulangan 6:25), merupakan buah-buah dan bukti-bukti dari iman sejati dan hidup (Roma 14:23; Yakobus 2:14-26), dan dengan perbuatan-perbuatan baik ini, orang-orang percaya menyatakan rasa syukur mereka, memperkuat kepastian mereka, menguatkan saudara-saudara mereka, memperindah pengakuan akan Injil, membungkam mulut para lawan, dan memuliakan Allah yang bagi-Nya orang-orang percaya adalah karya-Nya yang diciptakan di dalam Kristus. Dan dengan menghasilkan buah yang membawa kepada pengudusan, mereka bisa menerima kesudahannya, yaitu kehidupan kekal. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa **perbuatan baik yang berkenan pada Tuhan Yesus adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang percaya dengan motivasi untuk mengasihi Tuhan dan sesama serta sesuai dengan perintah dan kehendak Allah.**

Banyak orang di dunia dan ada kemungkinan cukup banyak juga orang Kristen yang berpendapat bahwa untuk dapat masuk ke surga maka salah satu yang menentukan adalah seberapa

banyak kita melakukan perbuatan baik. Ada orang-orang yang Kristen yang menyatakan bahwa iman saja kepada Kristus belum tentu menjadikan kita dapat diselamatkan. Iman kepada Kristus perlu ditambahkan dengan perbuatan baik agar kita dapat diselamatkan. Apakah Alkitab memang menyatakan demikian?

Seperti apakah konsep yang dinyatakan Alkitab tentang kaitan antara perbuatan baik dan iman serta keselamatan? Salah satu isu besar dan penting dalam Alkitab tentang perbuatan baik dan iman yang mewarnai sejarah gereja adalah isu adanya pertentangan antara surat-surat Paulus dengan surat Yakobus. Pertentangan ini khususnya dalam kaitan dengan doktrin pembenaran oleh iman atau oleh perbuatan. Paulus menyatakan bahwa manusia dibenarkan karena iman bukan karena ia melakukan hukum Taurat (Roma 3:28), sedangkan Yakobus dalam suratnya menyatakan bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman (Yakobus 2:24). Dengan membandingkan secara sepintas kedua ayat tersebut maka terlihat adanya perbedaan yang nyata antara Paulus dan Yakobus.

Jika memang konsep pembenaran yang dinyatakan Paulus dan Yakobus adalah benar-benar berlawanan maka setiap orang Kristen akan menghadapi situasi yang membingungkan dan meresahkan karena hal ini terkait dengan keselamatan. Sebuah pertanyaan besar akan muncul yakni “Apakah yang harus saya

lakukan agar dapat diselamatkan” atau “Dapatkah iman tanpa perbuatan baik menyelamatkan manusia?”

Sebelum membahas kaitan antara iman yang menyelamatkan dan perbuatan baik. Kita perlu memahami konteks surat Yakobus dan konteks surat-surat Paulus. Ada 2 hal penting yang harus dipahami sebagai dasar untuk dapat memahami bahwa sesungguhnya antara **Yakobus dan Paulus memiliki konsep yang saling melengkapi bukannya berlawanan**, yakni:

A. Tujuan dan Masalahnya Berbeda. Satu hal penting harus diketahui bahwa Paulus dan Yakobus sedang melawan masalah yang jauh berbeda. Paulus menuliskan suratnya untuk orang-orang Kristen yang terpengaruh ajaran Yahudi yang menekankan keselamatan karena perbuatan baik yaitu dengan menaati hukum Taurat. Sedangkan Yakobus sedang melawan orang-orang Kristen yang tidak menekankan pentingnya perbuatan baik, mereka adalah orang-orang yang menyerah pada situasi dan sikap yang tidak mau berubah sehingga hidup mereka sangat tidak mirip dengan Kristus. Karena itu Yakobus menekankan perbuatan baik. Ada perbedaan tujuan antara surat-surat Paulus dan surat Yakobus.

B. Istilah yang Sama dengan Makna dan Penggunaan yang Berbeda

- **Penggunaan Istilah “Perbuatan Baik.”** Paulus menyatakan bahwa seseorang tidak dapat dibenarkan

karena melakukan perbuatan baik menurut hukum Taurat. Ini berarti Paulus menggunakan istilah 'perbuatan baik' dengan maksud sebagai syarat dari keselamatan atau perbuatan sebelum pertobatan. Keselamatan adalah anugerah Allah melalui iman di dalam Kristus Yesus, bukan karena perbuatan baik. Tetapi kalau Yakobus menggunakan istilah ini, dengan maksud sebagai hasil dari keselamatan. Karena itu ia mengatakan bahwa perbuatan baik harus ada dalam diri orang Kristen sebagai konsekuensi logis dari pertobatan. Atau dengan kata lain, perbuatan baik yang dibicarakan Paulus adalah perbuatan baik sebagai SYARAT KESELAMATAN sedangkan perbuatan baik yang dibicarakan Yakobus adalah perbuatan baik sebagai BUAH/ BUKTI KESELAMATAN.

- **Makna dari Istilah “Dibenarkan.”** Jika Paulus menggunakan istilah “perbuatan baik” sebagai perbuatan sebelum pertobatan sedangkan Yakobus menggunakannya untuk menggambarkan perbuatan yang muncul sebagai konsekuensi dari pertobatan. Maka kata “dibenarkan” (Yunani: *dikaioō*; Inggris: *justify*) juga berbeda antara Paulus dan Yakobus. Paulus memaknai istilah “dibenarkan” sebagai istilah yang menyatakan seseorang yang berubah status dan keadaan dari berdosa dan mati menjadi hidup dan kudus. Sedangkan

Yakobus memakai istilah “dibenarkan” untuk menggambarkan seorang hakim yang memutuskan seseorang sebagai orang benar karena memiliki bukti-bukti dan fakta yang nyata bahwa perbuatannya benar. Ini berkaitan dengan penghakiman saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

Secara teologis, Paulus sedang menyatakan bahwa kebenaran itu diimputasikan kepada manusia berdosa ketika kita dilahirbarukan oleh Roh Kudus, sedangkan Yakobus menyatakan bahwa manusia berdosa itu dideklarasikan benar karena Roh Kudus yang melahirbarukan dirinya memampukan dia untuk melakukan perbuatan baik seturut kehendak Allah.

Jika kita membaca surat Yakobus 2:14-26 maka kita akan menemukan kaitan antara iman yang menyelamatkan dan perbuatan baik. Yakobus mengemas hal ini dengan sangat baik yakni menggunakan tiga pertanyaan retorik dan tiga ilustrasi untuk menggambarkan kaitan antara iman dan perbuatan baik.

Apa kaitan iman yang menyelamatkan dengan perbuatan baik ?

1. Di dalam Iman yang menyelamatkan terdapat perbuatan baik (Yakobus 2:14-19)

Ayat 14 merupakan sebuah pertanyaan retorik yang sudah pasti jawabannya “tidak” dan hal itu dituliskan Yakobus untuk menegaskan bahwa iman yang menyelamatkan itu akan

disertai dengan perbuatan baik. Yakobus menyatakan bahwa tidak ada artinya jika seseorang mengaku mempunyai iman namun ia tidak membuktikan dengan perbuatan baik. Karena sesungguhnya salah satu aspek di dalam iman yang menyelamatkan itu adalah adanya perbuatan baik.

Untuk memperjelas argumentasinya Yakobus memberikan ilustrasi tentang jika ada seorang teman yang memerlukan pakaian dan kekurangan makanan dalam kehidupannya sehari-hari datang kepadamu, apa yang akan kamu katakan dan lakukan? Apakah engkau hanya akan mengucapkan "Pergilah dengan ketenangan hati atau pergilah dengan selamat" sebelumnya "hangatkanlah dirimu dan makanlah sampai kenyang" tetapi tidak memberikan apa-apa kepadanya. Ucapan itu hanya akan menjadi ucapan kosong yang menyesakkan orang yang mendengarnya karena tidak disertai dengan perbuatan. Hal yang sama berlaku dengan iman yang menyelamatkan, yakni jika seorang mengaku percaya kepada Kristus maka sudah sewajarnya hidupnya akan menghasilkan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai kehendak Allah sebagai bukti dari imannya.

Di antara orang-orang Kristen ada orang-orang yang merasa cukup puas dengan kondisi kerohanian mereka karena mereka sudah dibaptis atau sudah disidi dan merasa bahwa mereka sudah mengakui bahwa mereka percaya

Yesus. Mereka menganggap menjadi orang Kristen itu sangat mudah yakni hanya dengan mengatakan percaya Yesus maka otomatis dengan sendirinya akan menjadi orang Kristen. Orang-orang Kristen dengan konsep yang seperti ini sudah pasti jarang menuntut diri untuk menjadi pelaku-pelaku Firman Tuhan yang berjuang untuk melakukan perbuatan baik sebagai bukti dari iman mereka. Hal yang sama dihadapi oleh Yakobus ketika dia menulis suratnya.

Orang-orang Kristen Yahudi yang menerima surat Yakobus ini ada yang berusaha memisahkan antara iman dan perbuatan. Mereka menganggap bahwa iman dan perbuatan itu merupakan karunia-karunia yang terpisah seperti karunia-karunia Roh Kudus yang ada di 1 Korintus 12:4-10. Seorang Kristen dapat memiliki salah satu dari kedua hal itu namun tidak selalu harus memiliki kedua-keduanya secara bersamaan antara iman dan perbuatan. Ketika Yakobus mendengar akan hal ini dengan tegas ia menantang mereka untuk menunjukkan iman mereka tanpa perbuatan, sedangkan Yakobus akan menunjukkan bukti imannya berdasarkan perbuatan-perbuatan baik yang sudah dilakukannya. Untuk memberikan teguran yang lebih keras kepada mereka, Yakobus menyatakan bahwa konsep iman yang tanpa perbuatan itu juga dimiliki oleh setan-setan bahkan mereka sepertinya lebih baik karena mereka takut dan gentar ketika bertemu dengan Allah.

Yakobus mengatakan, “Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik!” (Yakobus 2:19). Kutipan ini adalah kutipan syahadat orang Yahudi yang disebut sebagai Shema (Ulangan 6:4). Kalimat ini diucapkan oleh orang Yahudi dua kali sehari. Mereka sudah merasa cukup dengan mengucapkan kalimat syahadat ini dan yakin bahwa mereka sudah memiliki iman yang benar atau iman yang menyelamatkan. Yakobus dengan tegas menyatakan bahwa hal ini salah. Yang mereka pikirkan sebagai iman yang menyelamatkan dengan hanya mengucapkan kalimat syahadat itu bukanlah iman yang menyelamatkan. Karena setan-setan pun mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah dan tubuh mereka gemetar karena rasa ngeri mereka ketika berhadapan dengan Kristus (Markus 3:11; Matius 8:29).

Yakobus dengan tegas menyatakan bahwa pengakuan setan bahwa Kristus itu Allah jauh lebih baik daripada pengakuan mereka karena ketika setan mengucapkan hal itu ada sikap takut yang sangat besar sampai tubuh mereka gemetar. Sedangkan orang-orang Yahudi mengucapkan kepercayaan mereka terhadap Allah belum tentu selalu disertai dengan sikap takut atau hormat pada Allah. Jika setan yang memiliki pengakuan tersebut tidak diselamatkan karena setan hanya mengaku bahwa Yesus adalah Allah namun tidak pernah mau tunduk dan taat serta mempercayakan dirinya pada Allah, apalagi orang-orang

Kristen yang hanya mengakui bahwa ada satu Allah dan mengucapkan hal itu dengan sembarangan pastilah mereka belum memiliki iman yang menyelamatkan.

Ilustrasi: Seorang penginjil besar yang selama 39 tahun terus memberitakan Injil di Afrika sampai ajal menjemputnya, adalah David Livingstone. David Livingstone punya visi memberitakan Injil kepada 1.000 desa di Afrika. Tanpa mengenal bosan dan lelah, David terus PI. Meskipun salah satunya anaknya meninggal, lalu istrinya juga meninggal karena sakit malaria, David berjalan sejauh 29.000 mil untuk tetap PI di Afrika sampai akhir hidupnya. Sampai akhirnya David meninggal dalam posisi berdoa di benua Afrika.

Pada tahun 1871, ada seorang wartawan non Kristen bernama H. M Stanley yang diutus untuk mencari dan meliput kehidupan David Livingstone di Afrika. Setelah bertemu dengan David, Stanley memutuskan untuk tinggal bersama David selama beberapa bulan. Stanley dengan serius memperhatikan kehidupan dan pelayanan David. David tidak pernah secara khusus menginjili Stanley namun belas kasihan yang ditunjukkan David kepada orang-orang Afrika merupakan suatu hal yang tidak bisa dipahami oleh Stanley. Mengapa David mau meninggalkan negaranya dan tinggal dengan orang-orang yang sama sekali tidak memiliki hubungan khusus dengan dirinya? Akhirnya Stanley menemukan dan meyakini bahwa tidak ada alasan lain yang

menjadikan David mau tinggal di Afrika kecuali kecintaannya kepada Kristus dan sesama. Akhirnya dalam sebuah jurnal, Stanley menulis demikian: “Ketika aku melihat kesabaran yang tidak mengenal rasa bosan, semangat yang tak kunjung padam untuk menerangi anak-anak Afrika, akhirnya saya menjadi seorang Kristen di sisinya, meskipun dia tidak pernah menginjili saya.”

Cerita tentang David Livingstone ini membuktikan bahwa iman David kepada Kristus sangat jelas nampak melalui kehidupan dan pelayanannya sehingga menjadikan seorang wartawan non Kristen bertobat dan beriman pada Kristus tanpa penginjilan secara verbal.

Banyak orang menyatakan betapa berimannya mereka, tetapi apakah mereka telah membuktikannya dalam perbuatan mereka? Sebaliknya, ada banyak orang juga yang hebat dalam perbuatan, sayangnya mereka tidak mengarahkan iman mereka kepada Yesus Kristus. Iman tanpa Perbuatan pada hakekatnya adalah mati; Perbuatan tanpa Iman adalah sia-sia. Bagaimana dengan kehidupan kita sebagai orang yang mengaku Kristen apakah kita sudah melakukan perbuatan baik yang memancarkan kasih Kristus sehingga menarik orang-orang non Kristen untuk datang kepada Kristus ?

2. Iman yang menyelamatkan menjadi nyata sempurna ketika Allah memampukan kita melakukan perbuatan baik (Yakobus 2:20-26)

Sebagai puncak dari argumentasinya, Yakobus mempertegas kaitan antara iman yang menyelamatkan dan perbuatan baik dengan menyatakan bahwa hanya orang bebal dan bodoh yang tidak mau memahami, menerima dan mengakui bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang sia-sia. Lalu Yakobus mengambil contoh kehidupan Abraham sebagai Bapa Orang Beriman bagi kaum Yahudi dan Rahab yang adalah seorang perempuan sundal. Suatu hal yang sangat menarik dan tepat untuk mempertegas tujuan peringatan Yakobus bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang sia-sia. Karena baik Abraham maupun Rahab memiliki iman yang menyelamatkan sehingga imannya itu menjadi nyata sempurna ketika terbukti dengan perbuatan baik yang dilakukannya.

a. **Abraham.** Abraham adalah salah satu figur yang sangat dihormati di kalangan orang Yahudi. Dia disebut sebagai Sahabat Allah dan Bapa Orang Beriman. Cerita tentang Abraham mempersembahkan Ishak sebagai kurban bagi Allah juga merupakan cerita yang sangat dikenal orang Yahudi. Yakobus mengambil kisah Abraham mempersembahkan Ishak ini untuk membuktikan bahwa iman yang dimiliki Abraham dibuktikan kebenarannya

dengan melakukan perbuatan baik yang menurut kehendak Allah yakni mempersembahkan Ishak sebagai korban.

Jika dilihat sepintas lalu pernyataan Yakobus di pasal 2:21 bahwa Abraham dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, akan tampak bertentangan dengan Paulus yang menyatakan, "Sebab jikalau Abraham dibenarkan karena perbuatannya, maka ia beroleh dasar untuk bermegah, tetapi tidak di hadapan Allah. Sebab apakah dikatakan nas Kitab Suci? "Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." Kunci untuk memahami bahwa sebenarnya antara Paulus dan Yakobus bukannya saling berlawanan namun saling melengkapi adalah di dalam makna kata "dibenarkan". Paulus memaknai istilah dibenarkan sebagai istilah yang menyatakan seseorang yang berubah status dan keadaan dari berdosa dan mati menjadi hidup dan kudus. Bagi Paulus, pembenaran adalah kedaulatan Allah untuk menyatakan manusia berdosa menjadi tidak bersalah di hadapan Tuhan. Sedangkan Yakobus memakai istilah "dibenarkan" untuk menggambarkan seorang hakim yang memutuskan seseorang sebagai orang benar karena memiliki bukti-bukti dan fakta yang nyata bahwa perbuatannya benar.

Perbuatan baik menjadi satu-satunya cara yang membuktikan bahwa pembenaran itu didemonstrasikan.

Ketika Abraham beriman kepada Allah, maka Allah menyatakan status Abraham sebagai orang yang dibenarkan dalam relasi dengan Tuhan. Hal ini terjadi sebelum Abraham melakukan perbuatan-perbuatan baik dan juga sebelum Abraham disunat (Roma 4:1-17). Namun iman Abraham dan keputusan Tuhan tentang pembenaran menjadi nyata sempurna atau mencapai puncak kesempurnaan ketika Abraham membuktikan imannya melalui perbuatan baik. Hal ini nyata ketika malaikat menyatakan kepada Abraham sesaat setelah Ishak hendak dikurbankan dengan pengakuan bahwa “Sekarang aku tahu bahwa kamu takut akan Tuhan” (Kejadian 22:12). Yakobus tidak menyangkal bahwa Abraham dibenarkan karena imannya jauh sebelum mempersembahkan Ishak sebagai kurban. Namun iman Abraham adalah iman yang aktif yang bersinergi dengan perbuatan-perbuatan baik. Itulah sebabnya iman Abraham dapat dikatakan sebagai iman yang menyelamatkan karena iman itu menghasilkan perbuatan-perbuatan baik.

- b. **Rahab.** Hal yang sama juga dilakukan Rahab. Ketika Rahab mendengar betapa berkuasa dan berdaulatnya Tuhan Allah Israel maka Rahab menjadi percaya oleh karena anugerah Allah. Imannya dibuktikan dengan

keberaniannya menyembunyikan para pengintai dan menolong mereka keluar melalui jalan lain.

Jadi Abraham dan Rahab merupakan contoh gambaran yang jelas kaitan antara iman yang menyelamatkan dan perbuatan baik. Seorang yang mengaku beriman pada Kristus secara otomatis akan dimampukan Allah untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan perintah dan kehendak Allah.

Penutup

Seorang manusia yang normal, lengkap dan utuh pasti memiliki pikiran/ akal, perasaan, dan kehendak. Demikian pula aspek dari iman yang menyelamatkan yang juga terdiri dari aspek pikiran yang mengenal akan Allah dan Firman-Nya, aspek relasi yang intim dengan Allah di dalam Kristus, aspek penyerahan diri secara total kepada Allah, dan akhirnya terwujud dalam perbuatan baik. Semuanya secara normal dan utuh menjadi satu kesatuan dalam iman yang menyelamatkan. Sebuah pertanyaan evaluasi perlu menjadi perenungan kita bersama, yakni apakah kita yang mengaku memiliki iman yang menyelamatkan sudah membuktikan iman kita itu melalui perbuatan baik dalam kehidupan kita sehari-hari?

Kepustakaan

Moo, Douglas J. Vol. 16, *James: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries Nottingham, England: Inter-Varsity Press, 1985.

Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Yakobus, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2009.

Thayer, Joseph Henry *A Greek-English Lexicon of the New Testament: Being Grimm's Wilke's Clavis Novi Testamenti*, Originally Published: New York : Harper & Brothers, 1889; Numerically Coded to Strong's Exhaustive Concordance of the Bible. New York: Harper & Brothers, 1889.

Wiersbe, Warren W. *Dewasa di dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.

Williamson, G.I. *Pengakuan Iman Westminster*. Surabaya: Momentum, 2006.

https://en.wikipedia.org/wiki/Oseola_McCarty

<http://nafirikasih.blogspot.co.id/2015/02/kolaborasi-iman-dan-perbuatan.html>

<https://www.facebook.com/notes/esra-alfred-soru/paulus-vs-yakobus-iman-atau-perbuatan/10153545616280879/>